

Studi Analisis Nilai Akidah dalam Buku Rotan Sang Kiai

Intan Radhialloh*, M. Rachmat Effendi, Asep Ahmad Siddiq

Prodi Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

*intanradhialloh25@gmail.com, muhammadrahmateffendi@gmail.com, asepahmadsiddiq@gmail.com

Abstract. The Rattan Sang Kiai book is a book published in early 2020 by the publisher of Indonesian Rare Books, this book tells how the story of Almahum Mama' Uyeh's magical rattan became his silent witness in educating students in his pesantren environment. From the magic word, it raises the question, whether the book of Rattan Sang Kiai is an Islamic book that contains creed values or even a book that goes into mystical or beyond reason. Based on this background, a problem arises in this research which is formulated to find out (1) the denotative meaning in the book Rattan Sang Kiai (2) the connotative meaning in the book Rattan Sang Kiai (3) the value of faith contained in the book Rattan Sang Kiai. This research is based on the framework of thinking that in analyzing the content of creed values in Rattan Sang Kiai's book, it can be known by using Roland Barthes' theory of semiotics, which is a theory that studies a series of objects, events, and the whole culture of signs Roland's theory Barthes himself developed a two-level system called denotation (sign) and connotation (signified). The researcher uses a correlational analysis technique method using a qualitative approach, which describes the data obtained in the book then analyzed and compared with the meaning of each word. Data collection techniques were carried out through observation, interviews, literature studies and documentation. The data analysis technique used in this research is descriptive analysis technique. The result of this research is that there are sentences with denotative and connotative meanings and the values of faith in the book are found

Keywords: *Analysis, The Kiai's Magical Rattan Book, The Value of Faith.*

Abstrak. Buku Rotan Sang Kiai merupakan buku yang diterbitkan di awal tahun 2020 oleh penerbit Buku Langka Indonesia, buku ini menceritakan bagaimana kisah rotan ajaib Almahum Mama' Uyeh menjadi saksi bisu beliau dalam mendidik para santri di lingkungan pesantren miliknya. Dari kata ajaib tersebut menimbulkan pertanyaan, apakah buku Rotan Sang Kiai ini merupakan buku islami yang mengandung nilai-nilai akidah atau bahkan merupakan buku yang masuk kepada hal mistis atau diluar nalar. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka muncul permasalahan dalam penelitian ini yang dirumuskan untuk mengetahui (1) makna denotatif dalam buku Rotan Sang Kiai (2) makna konotatif dalam buku Rotan Sang Kiai (3) nilai akidah yang terdapat dalam buku Rotan Sang Kiai. Penelitian ini berdasarkan kepada kerangka berfikir bahwa dalam menganalisis suatu kandungan nilai-nilai akidah dalam buku Rotan Sang Kiai dapat diketahui dengan menggunakan teori Roland Barthes mengenai semiotika, yakni sebuah teori yang mempelajari sederetan objek-objek, peristiwa-peristiwa, dan seluruh budaya tanda Teori Roland Barthes sendiri yakni mengembangkan dua sistem bertingkat yang disebut denotasi (tanda) dan konotasi (petanda). Peneliti menggunakan metode teknik analisis korelasional dengan menggunakan pendekatan kualitatif yaitu memaparkan data yang diperoleh pada buku kemudian di analisa dan dibandingkan dengan makna dari setiap kata. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, studi literatur serta dokumentasi. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat kalimat-kalimat yang bermakna denotatif dan konotatif dan ditemukan nilai-nilai akidah dalam buku tersebut.

Kata Kunci: *Analisis, Buku Rotan Ajaib Sang Kiai, Nilai Akidah.*

A. Pendahuluan

Buku *Rotan Sang Kiai* merupakan salah satu buku yang diterbitkan di awal tahun 2020 oleh Penerbit Buku Langka Indonesia. Buku ini termasuk kedalam jenis buku biografi yang berkisah tentang kehidupan dan nilai-nilai dakwah yang di gunakan Almarhum Mama' Uyeh sebagai media pendidikan di pesantren miliknya di daerah Soreang Jawa Barat.

Buku termasuk kedalam salah satu metode dakwah bi al kitabah, yakni berdakwah melalui tulisan. Dunia kepenulisan sudah tidak asing lagi di telinga pembaca, sudah banyak para penulis (termasuk ulama) yang melalui karya-karyanya mulai di kenal pelosok dunia, para ulama memanfaatkan buku sebagai media untuk berdakwah dalam memberikan serta mendapatkan manfaat yang luas melalui ilmu yang dituliskannya.

Menurut Syaikh Muhammad Ash-shawwaf mengatakan, dakwah merupakan risalah langit yang diturunkan ke bumi, berupa hidayah sang khaliq kepada makhluk, yakni *al-dien* menuju jalan-Nya yang lurus yang sengaja dipilih-Nya dan dijadikan sebagai jalan satu-satunya untuk bisa selamat kembali pada-Nya (1).

Sebuah buku yang mengandung nilai-nilai dakwah tentulah harus mencakup 3 aspek nilai dakwah yang diantaranya akidah, akhlak dan syari'ah. Menurut Hassan al-Banna, akidah merupakan segala perkara-perkara yang wajib diyakini dan dipercayai oleh hati dan juga jiwa seseorang kepada Allah Ta'ala, sehingga benar-benar yakin kepada-Nya tanpa ada keraguan sedikit pun.

Dari blurb yang terdapat pada cover belakang buku *Rotan Sang Kiai*, terdapat sebuah kalimat, "***Rotan ajaib*** merupakan saksi bisu bagaimana almarhum Mama' Uyeh mendidik para santri yang berada dalam lingkungan pesantren miliknya". Merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata *Ajaib* memiliki makna *ganjil; aneh; jarang ada; tidak seperti biasa; mengherankan*. Dapat kita simpulkan bahwa *ajaib* merupakan sesuatu yang bermakna ganjil serta tidak biasa. Dari kata *ajaib* tersebut menimbulkan pertanyaan, apakah buku *Rotan Sang Kiai* ini merupakan buku Islami yang mengandung nilai-nilai dakwah khususnya nilai akidah? Karena merujuk pada kata *ajaib* secara konotatif, *ajaib* memiliki artian yang masuk kepada hal mistis atau diluar nalar.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana analisis denotatif dalam buku *Rotan Sang Kiai*?
2. Bagaimana analisis konotatif dalam buku *Rotan Sang Kiai*?
3. Bagaimana nilai akidah yang terdapat dalam buku *Rotan Sang Kiai*?

Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok sebagai berikut.

1. Mengetahui hasil analisis denotatif yang terdapat dalam buku *Rotan Sang Kiai*.
2. Mengetahui hasil analisis konotatif yang terdapat dalam buku *Rotan Sang Kiai*.
3. Mengetahui nilai akidah yang terdapat dalam Buku *Rotan Sang Kiai*.

B. Metodologi Penelitian

Peneliti menggunakan metode teknik analisis korelasional dengan menggunakan pendekatan kualitatif yaitu memaparkan data yang diperoleh pada buku kemudian di analisa dan dibandingkan dengan makna makna dari setiap kata.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner, wawancara, observasi, dan studi pustaka. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknis analisis isi konotatif dan denotatif.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Analisis Denotatif dalam Buku *Rotan Ajaib Sang Kiai*

Dalam Buku *Rotan Ajaib Sang Kiai* peneliti menemukan empat kalimat denotatif pada bab yang berbeda. Di bawah ini peneliti akan menguraikan kalimat denotatif yang dimaksud.

1. Menolong Agama Allah

Pada bab 3 dengan sub judul Patok Masjid: Jadilan Pemimpin Masjid dan Bawalah Sekolah ke Masjid, halaman 23. Terdapat kalimat denotatif sebagai berikut, "*Sebab*

Allah senantiasa ada dan menolong setiap hamba-Nya yang rela menolong agama Allah". Kalimat ini termasuk kepada klaim denotatif karena selaras dengan pernyataan Roland Barthes bahwa denotasi merupakan makna yang sebenar-benarnya, yang disepakati bersama secara sosial, yang rujukannya pada realitas. Secara denotasi menolong agama Allah merupakan salah satu bentuk syi'ar dalam berdakwah. Kalimat menolong agama Allah merupakan kalimat yang sebenarnya dan masuk kepada penanda dari denotatif.

2. Mengagungkan Nama Allah

Dalam bab 4 dengan sub judul Kisah Militer: Ditembak Penjajah, Tapi Biasa Saja, halaman 35. Terdapat kalimat denotatif sebagai berikut, "*Lisan dan hatinya tak pernah absen menyebut serta mengagung-agungkan nama Allah*". Pada analisis denotatif kalimat mengagung-agungkan nama Allah merupakan kalimat penanda bahwa seseorang sedang mengucapkan sesuatu

3. Jauhi Kesyriran

Pada bab 12 dengan sub judul Keistimewaan-keistimewaan Sang Kiai, halaman 125, ditemukan kalimat denotatif sebagai berikut, "*Jangan ada kesyriran di dalam ibadah kita*". Pada kalimat tersebut menunjukkan bahwa kalimat ini masuk kedalam jenis penanda, secara denotatif orang akan menganggap kesyriran tidak boleh beribadah kepada dua Tuhan.

4. Allah Tunggal

Dalam bab 13 dengan sub judul Allah yang Sama Disini dan Disana, halaman 132. Terdapat kalimat denotatif sebagai berikut, "*Allah yang kita ibadahi merupakan Tuhan yang tunggal yang tidak ada yang sama dengan-Nya*" kalimat tersebut memiliki makna bahwa Allah hanya satu, jadi sesuai dengan penjelasan Barthes bahwa denotatif merupakan kalimat yang memiliki makna sebenarnya, maka kata tunggal dalam kalimat ini merupakan kalimat denotasi atau penanda.

Analisis Konotatif dalam Buku Rotan Ajaib Sang Kiai

Dalam Buku Rotan Ajaib Sang Kiai peneliti menemukan empat kalimat Konotatif pada bab yang berbeda. Dibawah ini peneliti akan menguraikan kalimat Konotatif beserta maknanya.

1. Menolong Agama Allah

Pada bab 3 dengan sub judul Patok Masjid: Jadilan Pemimpin Masjid dan Bawalah Sekolah ke Masjid, halaman 23. Terdapat kalimat konotatif sebagai berikut, "*Sebab Allah selalu ada untuk menolong orang-orang yang secara ikhlas menegakan syari'at Allah dan melaksanakan 'amar ma'ruf nahyi munkar*" Makna kata menolong dalam kalimat konotatif bukanlah artian menolong yang sebenarnya, dengan uluran tangan. Namun menolong dalam kalimat konotatif yakni menegakan syari'at serta mendirikan 'amar ma'ruf nahyi munkar, memberikan loyalitas untuk melawan musuh-musuh Allah dalam kebenaran. Penulis memberikan pesan kepada santri untuk tidak merasa khawatir ketika ditugaskan berdakwah dimasjid dimanapun karena Allah akan menolong serta membantu setiap hamba-Nya yang berjalan di jalan Allah (berdakwah) untuk menegakan 'amar ma'ruf nahyi munkar. Kalimat konotatif disini yakni, pesan kepada santri untuk tidak merasa khawatir ketika ditugaskan berdakwah dimasjid dimanapun karena Allah akan menolong serta membantu setiap hamba-Nya yang berjalan di jalan Allah (berdakwah) untuk menegakan 'amar ma'ruf nahyi munkar. Sedangkan secara konotatif menolong agama Allah bermakna mengikuti syari'at yang telah Allah perintahkan, menerapkan 'amar ma'ruf nahyi munkar dalam setiap aktivitasnya.

2. Mengagungkan Nama Allah

Pada bab 12 dengan sub judul Keistimewaan-keistimewaan Sang Kiai, halaman 125, ditemukan kalimat konotatif sebagai berikut, "*Lisan dan hati Mama' Uyeh tak pernah terlewat dalam berdzikir dan membesar-besarkan nama Allah*." dalam konotatif memiliki arti tidak pernah terlewat sedikit pun dalam menyebut (berdzikir) dan mengagungkan nama Allah dalam setiap lisannya. Tokoh Mama' Uyeh yang pernah menduduki posisi tinggi pada barisan tentara Indonesia, namun tidak

membuat Mama' Uyeh sombong ketika mendapatkan jabatan yang tinggi. Sebagai bentuk rasa syukurnya maka Mama' Uyeh tidak pernah terlewat dalam berdzikir memuji nama-nama Allah.

3. Jauhi Kesyirikan

Pada bab 12 dengan sub judul Keistimewaan-keistimewaan Sang Kiai, halaman 125, ditemukan kalimat konotatif sebagai berikut, "*Jangan menempatkan kesyirikan dalam ibadah yang kita lakukan.*" kata syirik dalam makna konotatif yakni mempersekutukan atau menduakan, atau melakukan sesuatu peribadahan atau mempercayai sesuatu yang tidak disyari'atkan dalam Islam. Diceritakan bahwa ketika melakukan ibadah haji dan sedang melakukan lempar jumroh, Mama' Uyeh datang lebih dulu dari rombongan haji yang dimintanya untuk pergi lebih dahulu sebelumnya. Sehingga menimbulkan perasaan kagum dalam diri orang-orang yang melihatnya. Hal tersebut terjadi atas kuasa Allah, maka yang harus dilakukan adalah taat dan tidak menambahkan kesyirikan dalam setiap ibadah, walaupun sering menemukan sesuatu yang tidak masuk akal.

4. Allah Tunggal

Dalam bab 13 dengan sub judul Allah yang Sama Disini dia Disana, halaman 132. Terdapat kalimat konotatif sebagai berikut, "*Allah yang Mama' Uyeh dan kakeknya ibadahi merupakan Tuhan yang satu serta tidak ada Tuhan lain yang sama dengan-Nya.*" Arti kata tunggal dalam konotatif yakni satu, dikutip dari Kamus Besar Bahasa Indonesia, arti kata tunggal adalah satu-satunya. Maka dari itu arti dalam kalimat Allah tunggal yaitu hanya satu dan tidak ada satupun makhluk lain di alam semesta ini yang setara dengan Allah. Ketika sedang menimba ilmu di sebuah pesantren, Kakek Mama' Uyeh menyampaikan sebuah pesan bahwa Allah itu hanya satu, tidak memiliki anak, bapak, dan lainnya. Hanya Allah satu-satunya Tuhan, tidak ada Tuhan lain yang patut disembah.

Analisis Nilai Akidah dalam Buku Rotan Sang Kiai

1. Menolong Agama Allah

Menolong agama Allah merupakan salah satu bentuk jihad seseorang terhadap Tuhannya. Setiap orang muslim diharuskan untuk menolong agama Allah. Allah berfirman dalam Qs. Al Hajj ayat 40: "*Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (agama) Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuat lagi Maha Perkasa*" Menegakan syari'at yang telah Allah tetapkan, mengikuti petunjuk Rasulullah SAW. menghidupkan sunnah, memberantas bid'ah memusuhi ahli bid'ah serta jihad melawan musuh-musuh Allah dan melaksanakan segala amar ma'ruf dan nahyi munkar merupakan salah satu dari cara kita menolong agama Allah. Siapapun yang menolong agama Allah dengan cara-cara diatas maka Allah menjamin bahwa orang tersebut takan terkalahkan(2). Hal ini selaras dengan Qs. Ali Imran ayat 160. "*Jika Allah menolong kamu, maka tak adalah orang yang dapat mengalahkan kamu (tidak memberi pertolongan), maka siapakah gerangan yang dapat menolong kamu (selain) dari Allah sesudah itu?*" Maka dari dalil yang telah jelaskan, Mama'Uyeh memberikan pesan kepada santrinya untuk tidak gentar ketika melakukan serta menyebarkan dakwah Islam dimanapun.

2. Mengagungkan Nama Allah

Allah Ta'ala merupakan dzat yang paling agung, tidak ada seorangpun yang dapat menandingi keagungan-Nya. Maka betapa pentingnya kita mengetahui serta mengenal Allah beserta sifat-sifatNya. Kadar pengagungan hati seseorang terhadap Dzat yang Maha Pencipta, berbanding lurus dengan kadar *ma'rifatnya* (pengetahuannya) tentang Allah *Azzawa Jalla*. Imam Ibnul Qayyim *rahimahullah* menjelaskan bahwasanya kadar pengagungan seseorang terhadap Allah Ta'ala didalam hatinya seukuran dengan kadar *ma'rifat* (pengetahuannya tentang Allah *Azza wa Jalla*). Orang yang paling mengenal Allah adalah orang yang paling besar serta kuat pengagungannya terhadap Allah *Azza wa Jalla*. Salah satu bentuk pengagungan terbaik kepada Allah yakni dengan senantiasa berdzikir kepada-Nya setiap saat, dimanapun dan kapanpun. Asma' wa Shifat merupakan keyakinan tentang keesaan Allah dalam hal nama dan sifat-Nya yang tercantum dalam

al-Qur'an dan as-Sunnah yang disertai bentuk keimanan makna-makna dan hukum-hukumnya (konsekuensi-konsekuensinya) (3).

3. Jauhi Kesyirikan

Syirik ialah mensejajarkan atau menyamakan makhluk lain dengan Allah dalam hal-hal yang sifatnya kekhususan bagi Allah Ta'ala. Kekhususan Allah itu meliputi tiga poin, *rububiyyah*, *uluhiyyah* dan *asma' wa shifat*. *Pertama*, syirik dalam hal *rububiyyah* yaitu meyakini adanya kepemilikan *rububiyyah* pada makhluk. Contoh, meyakini bahwa sebagian makhluk memiliki kemampuan menciptakan, memberi rizki, menghidupkan, mematikan dan sebagainya. Biasanya syirik seperti ini dikenal dengan sebutan *tamtsil*. *Kedua*, syirik dalam hal *uluhiyyah* yakni memberikan persembahan kepada makhluk dalam bentuk peribadatan seperti solat, puasa, berkorban, nadzar, sesajen dan sebagainya. *Ketiga*, syirik dalam hal *asma' wa shifat* yakni menamai atau memberikan sifat pada makhluk dengan nama atau sifat yang merupakan kekhususan bagi Allah Ta'ala atau menolaknya. Syirik ini biasanya dikenal dengan sebutan istilah *tamsil* atau ta'thil. Syirik memiliki berbagai macam keburukan dan kejelakan serta pengaruh bahaya yang besar. yaitu berbuat dosa dan menghapus seluruh amal seperti yang disampaikan dalam firman Allah Swt QS. An-Nisa ayat 48 *Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang lebih rendah tingkatannya dari (syirik) itu bagi siapa saja yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh dia telah berbuat dosa yang besar.* Maka pada bab 12 halaman 125, penulis buku memerintahkan para pembacanya untuk menjauhi syirik dalam setiap peribadatan yang dilakukan agar tidak terjerumus pada keburukan.

4. Allah Tunggal

Sebagai umat muslim kita wajib meyakini bahwasannya Allah itu tunggal. Tidak ada sesembahan lain selain Allah, tidak ada Tuhan lain selain Allah. Segala peribadatan hanya di peruntukan untuk Allah saja. Hal ini termasuk kepada tauhid uluhiyyah. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam QS. Al Baqarah ayat 163, Allah berfirman “*Dan sesembahanmu adalah sesembahan Yang Maha esa, tidak ada sesembahan (yang berhak dismebah) melainkan Dia, Yang Maha pemurah lagi Maha penyayang.*” Tauhid inilah yang dituntut untuk ditunaikan oleh setiap hamba sebagaimana yang dikehendaki oleh Allah Ta'ala. Hal ini sebagai konsekuensi dari pengakuan mereka tentang rububiyyah dan kesempurnaan nama dan sifat Allah. Dari ayat diatas sudah jelas, bahwa Allah merupakan Dzat yang satu, tidak ada yang mampu menandingi Allah, dan tidak ada makhluk manapun yang setara dengan-Nya.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian bahwa dalam Buku Rotan Sang Kiai diperoleh sebagai berikut:

1. Terdapat empat kalimat yang bermakna denotatif pada buku Rotan Sang Kiai yang tersebar pada beberapa bab yang berbeda.
2. Terdapat empat kalimat bermakna konotatif pada buku Rotan Sang Kiai
3. Pada Buku yang berjudul rotan terdapat empat nilai kaidah yang kemudian dapat diangkat dan diaplikasikan secara baik diantaranya adalah nilai nilai mengagungkan Nama Allah, senantiasa berjuang untuk menolong agama Allah, mengesakan Allah serta menjauhi kesyirikan

Acknowledge

Terima kasih kepada Allah subhanallahu wa ta'ala, atas rahmat dan hidayah-Nya saya mampu menyelesaikan penelitian ini hingga akhir. Kepada civitas akademik, kepada Mamah dan Bapak rahimahullah, kepada rekan-rekan dan sahabat yang sudah berkenan membantu dan mau diajak untuk diskusi mengenai penelitian yang saya lakukan.

Daftar Pustaka

- [1] Pirol, A. (2018). *Komunikasi dan Dakwah Islam*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish.
- [2] Admin. (2022, Januari 17). Langkah-langkah Untuk Menang. pp. <https://almanhaj.or.id/8080-langkahlangkah-untuk-menang.html>.
- [3] an-Nayili, A. A. (2021, Januari 17). Ta'zhim Mengagungkan Allah Subhanallahu Wata'ala Maksud dan Urgensinya. *Almanhaj.or.id* , pp. <https://almanhaj.or.id/11364-tazhim-mengagungkan-allah-subhanahu-wa-taala-maksud-dan-urgensi-mengimaninya.html>.
- [4] Abdullah, Isa. (2007). *Mutiara Faidah Kitab Tauhid: Syaikh Muhammad At Tamimi rahimahullah*, Yogyakarta: Pustaka Muslim Yogyakarta.
- [5] Yayan Hasuna, H. H. (2020). *Rotan Sang Kiai*. Bandung: Buku Langka Indonesia.
- [6] Aldreka, Eka Arthia (2022). *Pemikiran Dakwah Dr. (Hc). Kh. Ez. Muttaqien Tentang Politik, Sosial Ekonomi, dan Pendidikan*. *Jurnal Riset Komunikasi Penyiaran Islam* 2(1). 15-19.